

MENGENANG XIAO SHAN KARYA BA JIN LUKA-LUKA MASA REVOLUSI KEBUDAYAAN

REMEMBERING XIAO SHAN IN BA JIN ESSAYS THE WOUNDS OF THE CULTURAL REVOLUTION

Nadira Alkaff
n.alkaff@yahoo.com
Universitas Darma Persada

Hin Goan Gunawan
Hingoan_gunawan@gmail.com
Universitas Darma Persada

Abstract. *The Cultural Revolution era was a dark period in Chinese history. The resistance to the power of Chairman Mao by literati people has resulted in deep wounds, as a result of intimidation, bad stigma, exclusion, and even imprisonment which often ends in death. Ba Jin's essay Remembering Xiao Shan can be seen as a mirror reflecting the deep wounds experienced by the author who is accused of being part of a counterrevolutionary group. Not only himself, but his beloved wife also had to bear the wounds of the Cultural Revolution. This study uses a hermeneutical analysis model to explore the author's "living world" in the text Reminiscing Xiao Shan about the sorrow experienced by himself, his fellow authors who were labeled as part of right-wing resistance, and the people he loved during repressive times under the control of Mao Zedong. The Cultural Revolution was long gone, but the wounds it caused were not easy to heal, and so Ba Jin documented it in the text in the form of an essay. In the end, time has proved that the idea of resistance carried out by people like Ba Jin is irresistible, as has been proven by the current capitalistic economic style in China. The close people, even Ba Jin's wife were indeed neglected by the Red Guards, but their thoughts are still alive today.*

Keyword: cultural revolution, Ba Jin, Mao Zedong, Xiao Shan

Abstrak. *Era Revolusi Kebudayaan adalah masa kelam dalam sejarah Tiongkok. Perlawanan terhadap kekuasaan Ketua Mao oleh para sastrawan telah mengakibatkan luka yang dalam, akibat intimidasi, stigma buruk, pengucilan, bahkan pemenjaraan yang seringkali berakhir dengan kematian. Esai Ba Jin Mengenang Xiao Shan dapat dilihat sebagai cermin yang merefleksikan luka mendalam yang dialami oleh pengarang yang dituduh sebagai bagian dari kelompok kontrarevolusioner. Bukan hanya dirinya sendiri, istri tercinta juga harus menanggung luka Revolusi Kebudayaan. Studi ini menggunakan model analisis hermeneutis untuk mengeksplorasi "dunia kehidupan" penulis dalam teks Mengenang Xiao Shan tentang kesedihan yang dialami oleh dirinya sendiri, rekan penulisnya yang dicap sebagai bagian dari perlawanan sayap kanan, dan orang-orang yang dicintainya selama masa-masa represif. di bawah kendali Mao Zedong, Revolusi Kebudayaan sudah lama berlalu, namun luka yang ditimbulkannya tidak mudah disembuhkan, maka Ba Jin mendokumentasikannya dalam teks dalam bentuk esai. Pada akhirnya, waktu membuktikan bahwa gagasan perlawanan yang dilakukan oleh orang-orang seperti Ba Jin tidak dapat ditolak, seperti yang dibuktikan dengan gaya ekonomi kapitalistik di Tiongkok saat*

ini. Orang-orang dekat, bahkan istri Ba Jin memang diabaikan oleh Pengawal Merah, tapi pikiran mereka masih hidup sampai sekarang.

Kata kunci: Revolusi Kebudayaan, Ba Jin, Mao Zedong, Xiao Shan

I. LATAR BELAKANG

Dalam bahasa Cina, esai disebut dengan *sanwen* (散文). Bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *sanwen* artinya prosa, sementara dalam bahasa Inggris artinya *Prose* atau *Essay*. *Sanwen*, menurut ensiklopedia *Baidu*, adalah salah satu genre sastra naratif yang mengekspresikan perasaan sebenarnya dari penulis dengan gaya penulisan yang fleksibel. Berdasarkan jejak sejarahnya, *sanwen* diperkirakan sudah ada sejak zaman *Bei Song* 北宋 (Dinasti Song utara) yang berkuasa dari tahun 976 sampai 984 masehi.

Ba Jin 巴金 adalah seorang pria asal suku Han yang lahir di kota Chengdu 成都 provinsi Sichuan 四川 pada 25 Nopember 1904. Ba Jin dilahirkan dari keluarga birokrat-feodal. Setelah Gerakan 4 Mei di Cina, Ba Jin sangat dipengaruhi oleh gelombang pemikiran baru dan memulai perjuangan anti-feodalnya. Pada tahun 1923, Ba Jin meninggalkan tanah kelahirannya untuk belajar di Shanghai 上海 dan Nanjing 南京, dan memulai karier penciptaan teks sastra. Ba Jin dikenal sebagai penulis, penerjemah, dan juga aktivis sosial. Di masa tuanya, Ba Jin menulis sebuah kumpulan esai yang dibukukan dengan judul *Suixianglu* 随想录 yang dalam terjemahan bahasa Indonesia berarti "Catatan Pemikiran". Isi dari kumpulan esai tersebut merupakan refleksi Ba Jin tentang masa lalu, dan mencerminkan semangatnya dalam mengejar kebenaran.

Esai *Mengenang Xiao Shan* karya Ba Jin berlatar belakang masa Revolusi Kebudayaan di Cina. Menurut Warin Dibyo Sukisman (1993) dalam *Sejarah Cina Kontemporer*, Revolusi Kebudayaan merupakan kelanjutan dari adu kekuatan antara paham dogmatisme dan pragmatisme. *Jiefangjun bao* 解放军报 (majalah Tentara Pembebasan Rakyat) terbitan Shanghai 上海 edisi November 1965 menulis kritik terhadap seni drama karangan Wu Han 吴晗 yang berjudul *Hairui Baguan* 海瑞罢官 (*Hairui Dipecat dari Jabatannya*). Dalam artikel itu disebutkan bahwa naskah itu mengandung unsur-unsur anti partai dan bercorak kapitalis. Masalah ini kemudian dibawa ke sidang komite sentral Partai Komunis 21 Desember 1965 hingga ditanggapi oleh Mao Zedong. Kisah pemecatan terhadap Hairui adalah sebuah sindiran terhadap pemecatan Jendral Peng Dehuai 彭德怀 yang terjadi pada tahun 1959. Karya yang dipentaskan tersebut dinilai destruktif karena dapat mempengaruhi masyarakat untuk menyimpulkan bahwa kebijaksanaan Mao Zedong terhadap Peng Dehuai masa itu adalah sebuah kesalahan. Sejak itu semua orang yang membela Wu Han diklaim sebagai revisionis dan oportunist kanan. Karena Wu Han menjabat sebagai Wakil Walikota Beijing, maka Peng Zhen 彭真 yang menjabat sebagai Walikotanya

yang juga kebetulan menganut paham pragmatisme dikenakan sanksi pemecatan, bahkan segenap anggota Komite Partai Komunis cabang Beijing dituduh terlibat makar untuk menggulingkan pimpinan Partai Komunis Cina. Selanjutnya, Dekan Fakultas Sastra Universitas Beijing beserta sekretaris Partai Komunis setempat dikenakan tuduhan anti sosialisme dan melindungi gerakan-gerakan mahasiswa golongan kanan (Sukisman: 91).

Juni 1966 Partai Komunis menyerukan kepada mahasiswa untuk memobilisasi massa guna memberantas seni budaya yang “hendak merombak kediktatoran proletar menjadi kepemimpinan borjuis”. Atas seruan itu, maka para mahasiswa turun ke jalan dengan menggunakan pita merah bertuliskan *Hongweibing* 红卫兵 (Pengawal Merah). Sementara itu Mao Zedong meresmikan suatu tim Revolusi Kebudayaan yang dipimpin oleh Chen Boda. Para mahasiswa dan pelajar yang menjadi Pengawal Merah pada umumnya digerakkan untuk melancarkan kritik terhadap anasir-anasir yang dinilai “anti partai dan anti rakyat”. Demikianlah lawan-lawan politik Mao Zedong menjadi sasaran utama, terutama Presiden Republik Rakyat Cina Liu Shaoqi 刘少奇, Sekretaris Partai Komunis Cina Deng Xiaoping 邓小平, dan Kepala Staf Tentara Pembebasan Rakyat Luo Ruiqing 罗瑞卿 (Sukisman: 91-92)

Ba Jin adalah sastrawan besar Cina, karya-karyanya cukup terkenal dan sangat berpengaruh, salah satunya adalah esai yang berjudul *Huainian Xiao Shan* 怀念萧珊 (*Mengenang Xiao Shan*). Dalam esai itu Ba Jin mengungkit kisah hidupnya sebagai salah satu sastrawan pada masa Revolusi Kebudayaan yang diperlakukan seperti kriminal besar. Ia harus ikut kerja paksa. Pada masa itu ia harus kehilangan Xiao Shan istrinya akibat ketakberdayaannya dalam menghadapi pemerintahan yang antikapitalis. Esai *Huainian Xiao Shan* 怀念萧珊 (*Mengenang Xiao Shan*)” ditulis Ba Jin setelah enam tahun kepergian istrinya dan kemudian diterbitkan pada tahun 1978 di *Takung Pao*, koran Hong Kong. Ia menerbitkan lima volume esai yang berjudul *Lima Pemikiran Acak* di mana esai *Huainian Xiao Shan* 怀念萧珊 (*Mengenang Xiao Shan*) termasuk di dalamnya.

Penulis akan meneliti esai *Mengenang Xiao Shan* karya Ba Jin untuk menyingkap luka-luka lama yang dialami kaum intelektual Cina di masa Revolusi Kebudayaan. Seperti apa intimidasi yang dilakukan penguasa terhadap pemikir dan sastrawan yang dipandang tidak sejalan dengan ideologi komunis, apa saja modus-modus kekerasan yang digunakan, dan apa akibatnya bagi para korbannya.

Chen Changfeng 陈长峰, dalam artikel berjudul *Tentang Perlawanan Kaum Intelektual Terkenal Selama “Revolusi Kebudayaan* dari Jining Xueyuan 济宁学院 (Universitas Jining) mencatat bahwa gerakan “Revolusi Besar Kebudayaan” adalah sebuah malapetaka bangsa Cina. Revolusi Kebudayaan telah membawa bencana besar bagi negara dan bangsa Cina. “Perjuangan Februari” yang terkenal itu adalah salah satu manifestasi konkret dari generasi revolusioner tua yang memboikot gerakan kiri. Sedangkan di dunia intelektual, sebagian besar kaum pemikir yang terkenal juga telah melakukan berbagai bentuk perlawanan yang berbeda terhadap gerakan “revolusi besar” yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah, bahkan mereka membayar mahal dengan nyawa mereka. Setelah berakhirnya “Revolusi Kebudayaan”, fakta-fakta sejarah dari kaum intelektual ini secara berturut-turut dipublikasikan oleh sebagian besar media dan surat kabar.

Dalam “Pemberitahuan 16 Mei”, salah satu dokumen penting yang menandai meletusnya Revolusi Kebudayaan disebutkan: “Angkat tinggi-tinggi bendera besar revolusi besar kebudayaan proletar, sepenuhnya bongkar posisi kapitalis

yang disebut Otoritas Akademis yang anti-partai dan anti-sosialisme, sepenuhnya kritik pemikiran reaksioner kapitalis dunia akademis, dunia pendidikan, dunia pers, dunia sastra dan seni, dunia penerbitan, rebut hak kepemimpinan wilayah budaya-budaya ini. Bersihkan orang-orang ini...”

Akibatnya, kaum cendekiawan, para ahli, dianggap sebagai kaum yang disebut “Otoritas Akademis” yang anti-partai dan anti-sosialisme, dan menjadi salah satu target utama setelah pecahnya kekacauan sipil besar-besaran. Hal ini telah menyebabkan masa tragis yang hebat terhadap kaum intelektual Cina. Beberapa intelektual terkenal di masa-masa awal Revolusi Kebudayaan melakukan perlawanan untuk mempertahankan kepribadian dan martabat mereka dengan kematian.

Mereka memilih perlawanan daripada kehilangan harga diri demi mempertahankan kebenaran dan menjaga harga diri. Berdasarkan bukti-bukti sejarah, perlawanan mereka dapat dibagi menjadi perlawanan dengan model kata-kata dan perbuatan yang tak tergoyahkan dan perlawanan ekstrim; bunuh diri. Penulis memilih beberapa kasus yang cukup mewakili dua jenis kaum intelektual yang berbeda dalam corak perlawanan mereka di zaman yang gila itu.

Setelah meletusnya Revolusi Kebudayaan, Xiao Jun, penulis terkemuka, dituduh sebagai “intelektual senior anti-partai”, “intelektual mafia”, “otoritas akademis reaksioner”, “monster” dan semacamnya. Rumahnya digeledah, ia dikurung di penjara. Tetapi, di bawah keadaan yang menyeramkan itu, Xiao Jun tidak menyerah. Di lapangan pawai kritik massa, Xiao Jun berani menyatakan secara terbuka bahwa “Napoleon mengatakan bahwa tidak ada aksara 'kesulitan' dalam kamusnya, dan di dalam kamusku tidak ada aksara 'ketakutan'. Kamu lebih melotot lagi, apakah bisa menundukkan kepalaku? Mulutmu dibuka lebar lagi, apakah bisa menelanku? Kau memiliki kemampuan, tembak saja aku! Kau ambil senjata, masukkan pistol ke mulutku!” Ketika Pengawal Merah berteriak, “monster berdiri satu persatu”, Xiao Jun sama sekali tidak bergerak, pada orang mau menyeretnya ke depan, dia berteriak: “Siapa yang maju? Kalian berani bertindak, aku akan membuat lapangan bersimbah darah!” Pengawal Merah akhirnya tidak berani mendekati Xiao Jun.

Liao Mosha 廖沫沙, penulis terkenal. Pada Mei 1966, dia bersama Deng Tuo 邓拓 dan Wu Han 吴晗 secara keliru dituduh sebagai “kelompok tiga keluarga desa anti partai”. Sejak saat itu, rumahnya digeledah, orangnya kehilangan kebebasan, menjadi obyek kritik dan pemukulan. Terkadang, satu hari harus berpawai kritik massa dua atau tiga kali, bahkan ratusan kali. Tetapi, Liao Mosha tidak pernah menundukkan kepala, melainkan terus melawan Pengawal Merah dengan semangat pantang menyerah. Bahkan di dalam penjara pun, dia tidak berhenti melawan, pada tahun 1972, atasan datang untuk berbicara dengannya, Liao Mosha marah dan berkata sambil menggebrak-gebrak meja, “Aku reaksioner, aku kontrarevolusioner, kamu sudah menetapkan kasus untukku, kalau begitu tembak aku, bunuh saja, tidak perlu dibicarakan lagi.”

Kaum intelektual terkenal lainnya yang bertahan dan pantang menyerah dalam perlawanan selama “revolusi kebudayaan” adalah Zhao Shuli 赵树理. Pada Agustus 1966, Shanxi memulai klimaks pertama mengkritik Zhao Shuli. Dia dipasang topi tinggi, digantungkan merek besar, diseret ke lapangan berpawai kritik massa. Tetapi setelah Zhao Shuli naik ke panggung, melepaskan topi dan

merek besar di tubuhnya berdiri di panggung! Pengawal Merah satu persatu berteriak, “Zhao Shuli, Pengawal Merah mengatakan kamu adalah mafia, kamu berani melawan, ini adalah tindakan kontra revolusi! Bersalah harus mati! Aku bertanya padamu, bukakah kamu mafia? Karya-karyamu bukankah rumput beracun?” Zhao Shuli sebaliknya berkata dengan pelan: “Kalian mengatakan aku mafia, aku tidak berani. Aku ini orangnya hitam, itu kenyataan, tetapi hati tidak hitam, tidak punya geng, tidak punya aliran. Mengenai karya-karyaku, itu hanya ‘masakan tauge’, bahkan tidak cukup memasukkan ‘tomat’. Jika dikatakan rumput besar beracun, aku benar-benar masih tidak tahu bagaimana menanamnya!” Sejak itu, para Pengawal Merah menggunakan seni perang berputar seperti roda, membagi menjadi tiga kelompok, malam hari tidak berhenti berpawai kritik massa terhadapnya. Berpawai kritik massa terus-menerus, dipukuli, membuat Zhao Shuli menderita radang selaput dada, pembengkakan dada, asma dan penyakit lainnya, dipukuli hingga tulang iga dan tulang pinggulnya patah, dan akhirnya Zhao Shuli roboh di lapangan kritik massa pada tahun 1970.

Yang patut disayangkan adalah, beberapa intelektual terkenal telah mengambil bentuk perlawanan paling ekstrim karena penghinaan terhadap mereka yang tak tertahankan, lalu menggunakan model perlawanan yang paling ekstrim—perlawanan menggunakan kematian.

Lao She 老舍, penulis, seniman, dan dramawan terkenal. Pada bulan Agustus 1966, seiring dengan bangkitnya gerakan Pengawal Merah, gerakan “menghancurkan empat kuno” dan pawai “monster” kritik massa juga menyebar di ibu kota dan seluruh negeri. Pada tanggal 23 Agustus, di depan *Wenmiao* 文庙 (kuil sastra) di Jalan Chengxian 成贤, Beijing, Lao She dipukuli oleh Pengawal Merah. Selanjutnya, Lao She dibawa ke Federasi Sastra dan Seni Beijing, sekali lagi mendapat siksaan fisik dari banyak pengawal merah dengan ikat pinggang, ditinju, dimaki-maki dan diludahi. Di sini, Lao She pernah mencoba untuk melawan kekejaman Pengawal Merah, tetapi perlawanannya mengantarkan pada pemukulan yang lebih berdarah. Pada akhirnya, Lao She dibawa ke kantor polisi terdekat, dan mendapat pemukulan bergiliran dari pengawal merah sampai larut malam. Setelah mendapat pemukulan seharian yang seperti “Setan”, Lao She “seniman rakyat” Cina, pada keesokan harinya menghilang di danau Taiping 太平 Beijing.

Fu Lei 傅雷, seorang penerjemah sastra terkenal dan kritikus sastra dan seni. Pada malam 30 Agustus 1966, Pengawal Merah mulai menggeledah rumah Fu Lei selama empat hari tiga malam. Lagipula selama proses menggeledah rumah, menjebak dan menuduh Fu Lei menyembunyikan “sertifikat kejahatan anti-partai”. Pada tanggal 2 September, Fu Lei dan istrinya diseret ke depan gerbang, berdiri di atas bangku, dipasang topi tinggi, di tengah suara slogan yang nyaring pengawal merah, menerima kritikan massa selama beberapa jam.

Setelah kritik massa, Fu Lei meninggalkan surat wasiat yang menyebutkan, “Meskipun disebut kejahatan anti-partai (sebuah cermin kecil dan selembur tabloid kuno yang pudar) ditemukan di rumah kami, sia-sia berdebat, tetapi kami sampai mati pun tidak mengakui barang milik kami (Benda yang pada kenyataannya disimpan di dalam kotak penyimpanan). Kami memiliki ribuan kejahatan, tetapi tidak pernah berubah pikiran..... Menyalahkan tidak jelas, hari-hari yang tidak sanggup dibersihkan lebih menyedihkan daripada masuk penjara.....” Pada pagi hari tanggal 3 September, Fu Lei dan istrinya

menggantung diri di kedua sisi jendela besi! Generasi master dalam dunia penerjemahan Cina, dengan marah meninggalkan dunia ini di tengah malam yang panjang.

Jian Bozan 翦伯赞, sejarawan Marxis terkenal. Pada awal Revolusi Kebudayaan pada tahun 1966, dia diklasifikasikan sebagai “otoritas akademis reaksioner borjuis”. Wuzhong 巫中, mahasiswa jurusan sejarah Universitas Beijing, anggota “satuan penanganan kasus khusus Jian Bozan” yang mengkoordinir beberapa Pengawal Merah mengatakan kisah sejarah Liu Shaoqi 刘少奇 sebagai “pengkhianat” dan mengatakan Jian Bozan sebagai anteknya. Wuzhong setiap dua atau tiga hari sekali datang, menginterogasi selama tiga atau empat jam, memaksa Jian Bozan “Kamu asal saja membuktikan ada hal ini, tanda tangan maka tidak ada masalah lagi”. Namun, Jian Bozan tidak ingin mengatakan setengah bohong, Sebaliknya Wuzhong menginginkan pernyataan. Pada malam 18 Desember 1968, dia bunuh diri bersama istrinya dengan minum obat tidur di Universitas Beijing. Di kedua kantong pakaiannya ditemukan masing-masing secarik kertas, satu kertas berbunyi: “Aku benar-benar tidak bisa menjelaskan apa-apa lagi, sehingga berjalan di jalan buntu ini.” Secarik kertas lainnya berbunyi: “Hidup Ketua Mao, panjang umur!”

Liu Shaoqi 刘少奇 “kapitalis terbesar dalam partai” secara politis dibingkai dan dihancurkan secara fisik. Dia dinyatakan diusir dari partai dan dicabut haknya dalam partai di sesi pleno ke-12 Komite Sentral Kedelapan dari Partai Komunis Cina. Liu Shaoqi benar-benar kehilangan haknya untuk membela diri. Dia sakit parah dan disiksa, dia dibawa ke Kaifeng 开封 pada Oktober 1969 dan meninggal karena sakit pada bulan November. Istrinya, Wang Guangmei 王光美 dipenjara dan beberapa anaknya ditahan ataupun dipukuli dan didiskriminasi.

Deng Xiaoping 邓小平 pada bulan Maret 1984, ketika Perdana Menteri Jepang Yasuhiro Nakasone mengunjungi Cina, ia bertanya kepada Deng Xiaoping sebagai berikut, “Apa hal paling bahagia dalam hidup Anda? Apa yang paling menyakitkan?” Deng Xiaoping menjawab, “Dalam hidupku, hal yang paling membahagiakan adalah tiga tahun perang pembebasan. Hal yang paling menyakitkan dalam hidupku tentu saja Revolusi Kebudayaan.” Pada masa Revolusi Kebudayaan Deng Xiaoping di kritik dan dipenjara, ia tidak bisa memisahkan istrinya dari kesengsaraan itu, dia tidak menjadi sasaran penganiayaan seperti Liu Shaoqi atau “orang yang ditandai” lainnya, karena di mata Mao, dia selalu menghargai Deng Xiaoping. (Sumber: Phoenix Sejarah Penulis: Ting Yi, 18 September 2012).

Hal-hal di atas merupakan beberapa kasus khas kaum intelektual terkenal bertarung dalam perlawanan selama “Revolusi kebudayaan”, selain itu, ada beberapa intelektual terkenal menggunakan bentuk bunuh diri untuk melawan tuduhan yang keliru selama revolusi kebudayaan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menggali pemahaman yang terkandung dalam teks esai *Mengenang Xiao Shan* karya Ba Jin. Secara hermeneutis, teks dapat dilihat sebagai jalinan, tenunan atau anyaman. Jalinan, tenunan atau anyaman kata-kata yang bermakna dalam bentuk kalimat. Teks adalah jalinan kata yang membentuk unit-ujaran. Unit ujaran itu boleh berbentuk pernyataan, pernyataan, perintah dan lain-lain. Teks sama halnya dengan hasil tenunan, misalnya karpet, yang merupakan paduan (kumpulan yang teratur) dari benang-benang yang membentuk suatu identitas baru dari helaian demi helaian benang. Demikian juga dengan teks. Kalimat-kalimat yang dipadukan akan membentuk identitas baru. Akan tetapi ada perbedaan dasariah antara tenunan dan teks. Benang yang ditenun akan langsung memberi gambaran umum, artinya dalam entitas konkret, yaitu karpet. Sedangkan teks tidak demikian. Arti teks merupakan entitas mental yang membutuhkan pengubahan ulang oleh setiap pembaca dalam tindakan membaca dengan mengikuti instruksi yang terkandung dalam teks itu sendiri.

Persoalan filosofis atas teks tidak hanya sebatas definisi. Ada dua teori tentang teks. Teori pertama mengaitkan teks, pengarang dan konteks situasi sebagai sesuatu yang tidak dipisahkan dengan artinya. Teori kedua melihat arti sebagai jangkauan yang lebih pluralistik yang diturunkan baik oleh sistem-tanda dari teks bersangkutan, maupun oleh relasi teks kepada teks lain, atau oleh relasi antara teks dengan pembaca yang datang kemudian, dengan komunitas pembaca atau oleh keduanya. Cukup lama paradigma humanis-klasik tentang teks mendominasi sejarah interpretasi. Dalam paradigma itu, teks dilihat sebagai rangkaian bahasa yang berfungsi untuk mengungkapkan pikiran atau ide pengarang dan merujuk pada hal yang di luar dunia bahasa itu sendiri (*referential*). Itulah yang disebut "pikiran pengarang" atau "hidup yang dialami pengarang". Dalam bingkai ini, teks dilihat sebagai medium kebahasaan dari komunikasi inter-personal. Dewasa ini paradigma humanis-klasik ini digugat. Teks bukanlah medium yang menyimpan pikiran dan ide pengarang. Dengan menulis (sesuatu) penulis membuat teks menjadi otonom berkaitan dengan intensi pengarang. Apa yang dimaksudkan oleh teks tidak lagi bersamaan dengan apa yang dimaksudkan oleh pengarang. Teks menjadi sebuah karya, atau totalitas yang terstruktur, yang tidak dapat direduksi kepada kalimat dari mana teks itu dibangun. Pembaca absen dalam tindakan menulis dan penulis absen dalam tindakan membaca. Itu berarti terjadi distansi antara tulisan dengan penulis. Inilah yang disebut "distansi". Teks, menurut Jacques Derrida dan Roland Barthes yang meradikalisasi pengertian teks, bukan lagi suatu karya tulis yang telah selesai dan tertutup, melainkan suatu jaringan yang berbeda, atau pabrik jejak. Teks yang demikian merujuk pada yang lain di luar dirinya tak henti-hentinya, pada jejak lain. Teks tidak lagi dilihat sebagai medium pembawa pikiran atau ide pengarang. Teks tidak menyimpan sesuatu dari pengarang, karena secepat teks dituliskan, pengarang terpisah dari karyanya dan teks sendiri menjadi otonom. Hal ini akan membawa kita pada persoalan apakah dalam hermeneutika perlu metode, agar kita sampai pada interpretasi yang benar. Persoalan dasar di sini adalah apakah teks menyimpan "jejak" pengarangnya, dengan demikian pengarang hadir dalam karyanya, atau teks sama sekali telah terpisah dari pengarangnya?

3.1 Pembaca sebagai Persoalan Hermeneutis

Pembaca adalah dia yang berhadapan dengan teks. Pembaca menginterpretasikan teks yang ada di hadapannya. Persoalan hermeneutis di sini adalah bagaimana seharusnya (sikap) pembaca di hadapan teks? Dalam komunikasi real antarmanusia, seseorang menyampaikan pikiran, ide kepada lawan bicaranya. Yang satu menginterpretasikan yang lain, dan sebaliknya. Di sini interpretasi tidak menjadi soal, karena yang satu selalu dimungkinkan mengoreksi interpretasi lawan bicara bila ada kekeliruan. Dalam komunikasi real terjadi komunikasi antarsubyek. Keduanya berada pada tataran yang sama, karena itu kemungkinan untuk saling mendominasi satu sama lain menjadi sangat kecil, karena masih ada kemungkinan verifikasi dan klarifikasi.

Bila teks diterima sebagai medium komunikasi antara pengarang dan pembaca, maka muncul persoalan yang serius. Masalah yang dimaksud adalah pembaca dan teks tidak berada pada tataran yang sederajat. Pembaca adalah subyek dan teks adalah obyek. Jika relasi itu yang terjadi maka sangat mungkin pembaca sebagai pihak "yang berkuasa" akan "memperkosakan" teks dan membuatnya sebagai korban (*victim*) Pada tataran itu teks adalah pihak "yang amat lemah" bila ditemui oleh, terutama, seorang pembaca ideologis. Relasi yang demikian akan mengakibatkan bahwa kita terhalang untuk sampai pada interpretasi yang benar. Interpretasi yang benar adalah ketika pembaca memperlakukan teks sebagai subyek juga (seperti dirinya).

Persoalan lain berkaitan dengan pembaca adalah apakah pembaca yang bertemu dengan teks adalah dia yang dengan "tangan kosong" bertemu dengan teks itu? Bila mesti diterima bahwa teks adalah juga subyek yang otonom, apakah pembaca melulu pasif dan menjadi *tabula rasa* menghadapi teks tersebut? Atau pembaca sudah selalu mempunyai "sesuatu" dengan dia berjumpa dengan teks?

3.2 RASIONALITAS HERMENEUTIKA

Filsuf Baruch Spinoza adalah orang pertama yang mengajukan dasar sebuah interpretasi. Spinoza sangat dipengaruhi oleh filsafat Illuminisme. Illuminisme adalah suatu filsafat yang sangat kritis terhadap segala bentuk tradisi dan otoritas. Dalam filsafat Illuminisme (yang juga mewarnai filsafat modern) sangat ditekankan primat absolut rasio dalam tindakan interpretatif. Menurut Spinoza, setiap tindakan hermeneutis mesti didasarkan pada rasio. Aktivitas interpretatif dilihat sebagai penyelidikan yang mesti melulu murni kritis-rasional. Segala yang tidak rasional mesti dijauhi dari segala tindakan interpretatif. Tradisi, magisterium dan iman mesti disingkirkan dari interpretasi, karena ketiga hal itu menghalangi manusia untuk memahami suatu teks. Untuk menginterpretasikan karya tekstual, termasuk Kitab Suci, segala penghalang dan pra-sangka mesti dibuang. Iman, menurut Spinoza, adalah kumpulan dari prasangka yang menghambat penyelidikan kritis-rasional atas teks. Iman selalu mengandung pengandaian interpretatif dalam sebuah tindakan hermeneutis. Jalan untuk interpretasi kritis-rasional seperti itu adalah metode filologis dan historiografis. Hanya dengan cara ini (dengan membuang segala bentuk pengandaian interpretatif tadi) kita boleh sampai pada arti atau makna otentik suatu teks.

Untuk mendapatkan makna dari karya tekstual seperti itu, seorang peneliti mesti memakai metode yang sama, yakni: analisis filologis-historis teks-teks suci. Inilah syarat mutlak dan cukup yang mengizinkan kita menyelidiki pikiran para nabi dan Roh Kudus. Menurutnya, interpretasi mesti berangkat dari Kitab Suci sendiri, bukan seperti para teolog yang memutarbalikkan arti otentik Kitab Suci seraya mencari di dalamnya kesesuaian ajaran mereka yang palsu. Para teolog mencabik-cabik tulisan suci dan menghasilkan fiksi yang dibela dengan otoritas suci atau ilahi. Inilah yang terjadi mulai dari kaum Farisi sampai para paus. Dengan demikian kita mendapat jawaban atas tiga persoalan di atas. Metodenya ialah rasional dan kritik teks. Otoritas tertinggi dalam tindakan interpretatif adalah rasio dan bukan instansi lain (otoritas suci atau ilahi). Arti atau makna obyektif akan diperoleh bila prinsip itu dijalankan. Pembaca adalah subyek yang rasional berhadapan dengan teks sebagai obyek.

3.3 METODE GRAMATIKAL DAN METODE TEKNOLOGIS

Frederich Schleiermacher melihat bahwa tindakan interpretatif adalah suatu seni. Akan tetapi interpretasi sebagai seni tidak berarti bahwa tindakan itu bisa dibuat sewenang-wenang. Interpretasi mesti mengikuti metode sebagai dasar bagi hermeneutika yang benar. Menurut Schleiermacher hermeneutika mesti bersifat universal. Itu berarti prinsip-prinsip hermeneutis mesti berlaku bagi segala jenis teks, lepas dari isinya seperti Homerus, Kitab Suci, Kisah Siti Nurbaya, dst. Dalam hal ini Schleiermacher sejajar dengan Spinoza dalam aspek rasionalitas.

Obyek Hermeneutika Schleiermacher adalah bahasa. Untuk dapat memahami suatu teks, menurut Schleiermacher, mesti diikuti dua prinsip hermeneutis, yakni: metode gramatikal dan metode teknologis/teknis/psikologis. Metode gramatikal bertugas untuk menyelidiki aspek semantik dan morfe-sintaksis suatu teks. Di sini dibedakan arti (*Sinn*) dan makna (*Bedeutung*). Arti (*Sinn*) ialah keutuhan semantik suatu kata, sedangkan makna (*Bedeutung*) ialah individuasi semantik yang diperoleh oleh arti (*Sinn*) dalam konteks linguistik tertentu. Inilah aspek obyektif tindakan interpretatif.

Metode teknologis/teknis ialah penyelidikan pikiran penulis teks. Hermeneutika tidak boleh membatasi diri para analisis linguistik murni, tetapi mesti menelusuri lingkup hidup dari mana lahir produk literer itu dengan interpretasi teknologis. Dengan interpretasi teknologis—melalui interpretasi gramatikal—interpretator berusaha menelusuri yang dihidupi penulis ketika dia menulis seperti pikiran, perasaan dan maksud pengarang. Seorang interpretator memahami teks, bila dia sampai pada kesadaran pikiran pengarang (*mens auctoris*). Dengan interpretasi ini, seorang penafsir memahami teks bahkan lebih dari pengarang teks itu sendiri. Inilah yang disebut aspek subyektif dalam tindakan interpretatif. Kata kunci dalam hermeneutika ini adalah interpretator boleh melewati teks ke dunia yang dialami dan dihidupi oleh pengarang.

Dari hermeneutika Schleiermacher ini kita mendapat paham bahwa tindakan interpretatif mempunyai aspek obyektif dan subyektif. Teks menyimpan kehadiran pengarang. Karena itu dalam tindakan interpretatif pembaca bisa sampai pada pikiran pengarang (*mens auctoris*) bahkan lebih.

IV. ANALISIS TEKS MENGENANG XIAO SHAN

4.1 NIUPENG “牛棚”

Dalam esai *Mengenang Xiao Shan*, Ba Jin menggunakan istilah “牛棚” *Niupeng* yang artinya “Kandang Sapi”. Istilah ini bukan kandang sapi harfiah, tapi merujuk pada sebuah tempat untuk mengekang kaum intelektual dalam program mencuci pikiran mereka untuk kembali ke jalur pemikiran pemerintah. Ini adalah referensi umum untuk penjara ilegal bagi mereka yang dikecam sebagai musuh, ataupun *Niugui Shehen* (karenanya disebut dengan “Kandang Sapi”), selama Revolusi Kebudayaan. (Jian Guo: 97, 2006). Berikut kutipan teksnya;

.....我痛苦地想，难道给关了几年的“牛棚”，真的就变成“牛”了？头上仿佛压

了一块大石头，思想好像冻结了一样。我索性放下笔，什么也不写了。

.....Aku berpikir dengan sedih, apakah masa-masa dikurung di “Kandang Sapi” selama beberapa tahun, benar-benar telah mengubahku menjadi “Sapi”? Kepala seolah-olah tertimpa sebuah batu besar, pikiran pun sepertinya telah membeku. Aku hanya meletakkan pena, tidak menulis apa pun.

Tempat yang digunakan sebagai kurungan bagi kaum intelektual ternyata adalah benar kandang sapi yang dibuat seperti pos untuk tempat interogasi dan ruang cuci otak. Kaum intelektual diwajibkan membuat laporan di tempat tersebut, seperti data pengakuan kesalahan karena pemikiran yang tidak sesuai dengan pemerintah. Mereka dibawa oleh Pengawal Merah ke kandang sapi tersebut.

4.2. NIUGUI SHESHEN “牛鬼蛇神”

pada paragraf kedua esai *Mengenang Xiao Shan*, Ba Jin menulis seperti kutipan berikut:

.....我想，我比她大十三岁，为什么不让我先死？我想，这是多么不公平！她究竟犯了什么罪？她也给关进“牛棚”，挂上“牛鬼蛇神”的小纸牌，还扫过马路。

.....Aku pikir, ini begitu tidak adil! Dia sebenarnya berbuat dosa apa? Dia juga pernah masuk “Kandang Sapi”, pernah digantungkan papan kertas kecil bertuliskan “Penjahat”, juga menyapu jalanan.

*Niu*牛 artinya sapi, *gui*鬼 artinya setan atau hantu, *she*蛇 artinya ular, *shen*神 artinya roh atau jiwa. Bila semua aksaranya disatukan, maka artinya menjadi *badan sapi berjiwa ular*. Menurut kamus pleco, *niugui sheshen* bermakna monster atau setan yang berbadan sapi, tapi berjiwa ular.

Dalam kamus juga dijelaskan bahwa *niugui sheshen* merupakan istilah yang digunakan pemerintah Cina pada masa Revolusi Kebudayaan yang diperuntukkan bagi para intelektual yang telah dituding sebagai penghianat, agen rahasia atau kontra revolusioner. Selama lima puluh tujuh tahun perjuangan anti-kanan, Mao Zedong menyebut kaum sayap kanan, tuan tanah, petani kaya, kaum reaksioner, otoritas akademis, kaum borjuis, cendekiawan, dan sastrawan sebagai pengkhianat dalam pemerintahan. Mereka juga sering disebut sebagai penjahat, baik untuk perorangan maupun untuk sanak keluarganya. Mereka ditangkap oleh para pengawal merah dan dibawa ke kandang sapi. Mereka tidak diperbolehkan pulang, mengurus unit, menerima ulasan, dan ikut kerja paksa sehingga hal-hal tersebut merupakan pelanggaran HAM yang serius.

Niugui sheshen adalah istilah umum yang merujuk pada semua warga negara yang dikecam sebagai musuh, termasuk tuan tanah, petani kaya, elemen buruk, kontra revolusioner, kaum kanan, kapitalis, geng hitam, otoritas akademis reaksioner, pengkhianat, mata-mata, jalan-kapitalis. Istilah tersebut diadopsi oleh organisasi resmi Partai Komunis Cina, People's Daily dalam editorialnya yang bertajuk "menyapu semua *Niugui Sheshen*" (1 Juni 1966). Mao Zedong juga menggunakan istilah ini dalam pidatonya. Dukungan resmi itu membuat *Niugui Shehen* menjadi salah satu istilah yang paling populer selama Revolusi Kebudayaan. (Jian Guo: 97, 2006)

Dalam pidato Mao Zedong pada Maret 1955 di Konferensi Kerja Propaganda Nasional Partai Komunis Cina dikatakan: "Dalam periode baru-baru ini, beberapa penjahat (*Niugui Sheshen*) dibawa ke panggung". Hal ini mengacu pada permainan hantu dalam opera tradisional. Dalam gerakan anti-kanan pada tahun 1957. Kata 牛鬼蛇神 *Niugui sheshen* memiliki objek dan perubahan luas dan beragam, tetapi semuanya muncul sebagai citra sosial negatif.

4.3 HEI LAO K DE CHOUPO NIANG “黑老K”的“臭婆娘”

Berikut kutipan paragraf ketiga;

...她不想死，她要活，她愿意改造思想，她愿意看到社会主义建成。这个愿望总不能说是痴心妄想吧。她本来可以活下去，倘使她不是“黑老k”的“臭婆娘”。一句话，是我连累了她，是我害了她。

...Dia tidak ingin mati, dia ingin hidup, dia rela merehabilitasi pikiran, dia bersedia melihat terbentuknya sosialisme. Keinginan ini tidak bisa dianggap sebagai khayalan belaka. Dia sebenarnya bisa hidup terus, jika dia bukanlah "Istri busuk" nya "K tua hitam". Satu kalimat, akulah yang menyusahkannya, akulah yang mencelakakannya.

Ba Jin menuliskan kata “黑老k”的“臭婆娘” *Hei lao K de Choupo niang* yang artinya “Istri busuk nya K tua hitam”. Secara harfiah kata *chou*臭 sendiri berarti bau busuk, menjijikkan, jelek, buruk, dan tak berguna. Kata *poniang*婆娘 berarti

istri/wanita yang tengah menikah. Sedangkan kata *hei* 黑 berarti hitam, gelap, liar (melanggar), jahat, dan reaksioner. Kata *lao* 老 berarti tua. Dan kata K menggunakan tulisan abjad yang bisa diartikan sebagai simbol.

Dalam Revolusi Kebudayaan ada istilah *hei qi lei* 黑七类 yang berarti tujuh kategori hitam di mana dalam esai ini penulis menelaah penggunaan kata *hei lao* 黑老 sendiri, yang dimaksudkan ke dalam tujuh kategori hitam, di antaranya berisi tuan tanah, petani kaya, kontra-revolusioner, elemen buruk, kaum kanan, kapitalis, dan geng hitam. Dua kategori terakhir merupakan tambahan dari “Lima Kategori Hitam” pada tahap-tahap awal Revolusi Kebudayaan. (Jian Guo: 55, 2006)

Dalam forum zhidao.baidu.com dijelaskan tentang *Hei lao K* 黑老K, bahwa pada saat itu profesi Ba Jin merupakan sastrawan yang dapat dikategorikan sebagai kaum kanan dan dia masuk ke dalam daftar gelap pemerintahan yang dianggap sebagai penjahat negara. Sedangkan abjad K diartikan sebagai simbol dari kartu raja (*King*) dalam kumpulan kartu remi yang posisinya memang hanya satu tingkat lebih rendah dari kartu AS.

Penulis menganggap lambang AS melambangkan posisi pemerintahan (Mao Zedong dan kelompoknya), sedangkan kartu *KING* melambangkan posisi sastrawan atau kaum intelektual. Hal ini diperkuat karena pada masa dinasti Qing kakek Ba Jin yang bernama Li Wei 李镛 dan ayahnya yang bernama Li Daohe 李道河 semuanya bekerja sebagai pejabat semasa dinasti Qing. Ayah Ba Jin, Li Daohe adalah mantan hakim daerah Kabupaten Guangyuan 广元 provinsi Sichuan 四川. Sehingga dapat dikatakan bahwa Ba Jin dan keluarganya memiliki kedudukan yang penting di mata masyarakat. Hal ini juga yang menyebabkan ketakutan pemerintah akan kritik politik yang diberikan oleh Ba Jin mampu mengubah pola pikir masyarakat karena dianggap condong ke aliran kanan. Sehingga Ba Jin mendapat julukan “K tuan hitam” dan Xiao Shan disebut sebagai “istri busuknya K tua hitam” julukan tersebut diberikan oleh mereka yang pro kepada pemerintahan Mao Zedong.

4.4 BEIJING LAI DE HONG WEIBING “北京来的红卫兵”

Kutipan teks paragraf keempat;

... 但是我并未挨过打，她却挨了“北京来的红卫兵”的铜头皮带，留在她左眼上的黑圈好几天以后才褪尽。

...Tetapi aku belum pernah dipukuli, dia malah dipukul oleh ikat pinggang kulit berkepala tembaga “Pengawal Merah yang datang dari Beijing”, meninggalkan lingkaran hitam di mata kirinya dan baru mulai memudar setelah berhari-hari kemudian.

Dalam buku *Historical Dictionary of the Chinese Cultural Revolution* karya Guo Jian, Yongyi Song, dan Yuan Zhou, "Pengawal Merah" merupakan nama umum untuk organisasi pemuda yang dibentuk pada awal Reformasi Budaya dan berfungsi sebagai kekuatan politik utama bagi Ketua Mao Zedong dalam pertempuran melawan budaya tradisional dan pembentukan partai lama dari musim panas 1966 hingga musim panas 1968. Istilah ini juga mengacu pada anggota organisasi ini. Pengawal Merah mengejutkan dunia dengan idealisme komunis radikal mereka, semangat pemberontak mereka yang menentang otoritas, dan perilaku sosial mereka yang ekstrem.

Organisasi Pengawal Merah pertama dibentuk pada tanggal 29 Mei 1966 oleh selusin siswa di Sekolah Menengah Universitas Qinghua 清华大学. Mereka memilih nama "Pengawal Merah" untuk menyatakan sumpah mereka sebagai penjaga Mao yang menurut Mao berkonspirasi untuk mengubah warna komunis Cina. Pada bulan Juni dan Juli, Pengawal Merah Sekolah Menengah Qinghua mengeluarkan serangkaian poster karakter besar yang berjudul "Hidupkan Semangat Pemberontak Revolusioner dari Proletariat," yang membantu mempopulerkan kata-kata Mao "memberontak dibenarkan" sebagai slogan dari gerakan penjaga merah. Selama periode yang sama, siswa dari sekolah menengah di Beijing juga membentuk organisasi Pengawal Merah, mengadopsi nama-nama modis seperti "Bendera Merah," "Angin Timur," atau "Timur Merah." Pada 1 Agustus, Mao, setelah membaca salinan poster tentang roh pemberontak, menulis surat kepada Pengawal Merah Sekolah Menengah Qinghua yang menunjukkan "dukungan antusias" untuk "pemberontakan melawan kaum reaksioner." Surat Mao tidak pernah diposting, tetapi setelah diedarkan sebagai dokumen partai dan membuat jalan ke publik pada awal Agustus 1966, organisasi Pengawal Merah menjamur di negara ini. Organisasi-organisasi Pengawal Merah awal menerapkan kebijakan keanggotaan yang diskriminatif secara politis sesuai dengan "Teori garis keturunan darah" yang terkenal buruk, yang hanya mengakui siswa dari keluarga "Lima Kategori Merah".

Pada 18 Agustus, Mao, mengenakan pita Pengawal Merah di lengan kirinya, mengumpulkan satu juta Pengawal Merah dan massa revolusioner dari mimbar Tiananmen sementara Lin Biao, wakil ketua Partai Komunis Cina berdiri di sebelah Mao, menyerukan serangan menyeluruh terhadap "Gagasan lama, budaya lama, adat istiadat lama, dan kebiasaan lama." Ketika inspeksi Mao mempercepat kelahiran puluhan ribu organisasi Pengawal Merah baru di negara itu, seruan Lin mengilhami Pengawal Merah untuk meluncurkan "Hancurkan Empat Orang Tua". kampanye melawan budaya tradisional, pertama di kota Beijing dan kemudian di seluruh negeri. Kampanye ini tidak hanya menyebabkan kerusakan parah pada banyak kuil, gereja, dan peninggalan budaya dan sejarah, tetapi juga penolakan kaum muda terhadap banyak nilai-nilai tradisional dan kebajikan masyarakat Cina seperti menghormati guru dan orang tua, kesetiaan kepada teman, dan berbasis kemanusiaan. Selama kampanye ini, kebrutalan Pengawal Merah meluas terhadap guru, pejabat sekolah, dan musuh kelas lainnya yang lama dan baru.

Sementara itu, inspeksi Mao tentang Pengawal Merah berlanjut. Kampanye keliling nasional yang disebut Jejaring Besar membawa puluhan ribu Pengawal Merah dari seluruh negeri ke Beijing setiap hari sedangkan Pengawal Merah dari Beijing pergi ke provinsi untuk membangkitkan revolusi di sana.

Kampanye secara efektif memberi energi kepada jutaan pemuda Cina dengan semangat pemberontak yang tak kenal takut untuk melayani sebagai pejuang Mao melawan lawan-lawannya dan para pengikut mereka yang dituduhkan dalam kepemimpinan partai pusat, provinsi dan lokal. Ketika Mao mengarahkan fokus revolusi dari mengkritik para intelektual liberal dan sejumlah kecil anggota “Geng hitam” ke partai pengguling dan pejabat pemerintah pada Oktober 1966, organisasi-organisasi Pengawal Merah mulai membelah menjadi dua faksi: Pengawal Merah Tua yang memainkan peran utama dalam kampanye sebelumnya sekarang menjadi kurang antusias karena banyak orang tua mereka adalah pejabat partai dan telah menjadi target serangan baru, sementara Pengawal Merah yang baru muncul, sebuah faksi yang mencakup banyak anggota dari keluarga non-proletar, sekarang didukung oleh Kelompok Kecil Revolusi Kebudayaan Pusat dan menggantikan Pengawal Merah Tua sebagai tentara Perang Salib Mao melawan pembentukan partai lama dalam kampanye untuk mengkritik garis reaksioner borjuis, yang akhirnya menyebabkan jatuhnya Liu Shaoqi dan Deng Xiaoping. Ketika Revolusi Kebudayaan berkembang menjadi fase perebutan kekuasaan pada tahun 1967, dimulai dengan pada bulan Januari di Shanghai, konflik antar kelompok di antara organisasi-organisasi Pengawal Merah (dan di antara organisasi-organisasi massa lainnya juga) semakin meningkat di negara itu. Perjuangan untuk mendapatkan bagian kekuasaan yang lebih besar dalam organ kekuasaan yang baru, komite revolusioner, sering menyebabkan perselisihan verbal dan kekerasan fisik. Untuk memulihkan ketertiban, Mao memerintahkan pasukan militer untuk campur tangan atas nama “Mendukung kiri” dan menyerukan semua faksi massa untuk membentuk “aliansi besar.” Namun, konflik faksional terus meningkat dan menjadi semakin kejam. Pada akhir 1967 dan awal 1968, konfrontasi bersenjata skala besar terjadi di banyak tempat, dan negara itu dalam kekacauan.

Akhirnya, pada bulan Juli 1968, Mao membuat beberapa langkah tegas untuk mengakhiri kekerasan antar faksi yang bertikai. Setelah menyetujui penerbitan dua pemberitahuan publik mengenai konflik bersenjata di dua provinsi, Mao, pada 27 Juli, mengirim tim propaganda pekerja yang beranggotakan 30.000 orang untuk memecah konfrontasi faksi yang berkepanjangan yang dikenal sebagai “Konflik bersenjata seratus hari di kampus Qinghua.” Setelah Pengawal Merah di Universitas Qinghua melepaskan tembakan hingga menewaskan lima dan melukai ratusan anggota tim propaganda, Mao mengadakan pertemuan darurat dengan para pemimpin dari lima organisasi Pengawal Merah yang paling berpengaruh di Beijing. Pada pertemuan tersebut, Mao menunjukkan tekadnya untuk mengakhiri kekacauan di negara itu dan memberi tahu para pemimpin Pengawal Merah tentang rencananya untuk mengirim semua siswa menjauh dari kampus perguruan tinggi negara. Keputusan Mao, bersama dengan gerakan pemuda berpendidikan untuk naik ke gunung dan turun ke pedesaan, secara efektif mengakhiri gerakan Pengawal Merah. Setelah keluarnya generasi Pengawal Merah ini dari kancah politik Cina, nama “Pengawal Merah” dipertahankan untuk organisasi pemuda di sekolah menengah dan tinggi di bawah kendali otoritas sekolah.

4.5. LINBIAO, “SIRENBANG” 林彪、 “四人帮”

....六年过去了。林彪、“四人帮”及其爪牙们的确把我搞得很“狼狈”，
.... Enam tahun telah berlalu. Lin Biao, “Kelompok Empat” dan kaki tangannya benar-benar membuatku sangat “berada diposisi sulit”

Dalam buku *Comunism in Crisis 1976-89* (Access to History for the Ib Diploma) karya Yvonne Berliner dan Rakesh Pathak, pada Chapter 2 : The Struggle for Power Mao Zedong’s Death, dikatakan kelompok empat merupakan sisa anggota dari Politbiro yang merupakan pendukung paling antusias dalam Revolusi Kebudayaan dan mentolerir serta tidak mengkritik apapun tentang Maoisme. Mereka ialah Jiang Qing江青, Zhang Chunqiao 张春桥, Yao Wenyuan 姚文元, dan Wang Hongwen王洪文.

Jiang Qing merupakan mantan artis Shanghai yang telah menjadi istri keempat Mao Zedong. Dia mengonsolidasikan kekuatan politik dengan mengadopsi sikap Maois yang ekstrem. Dia memainkan peran kunci dalam mendorong penolakan terhadap konfusianisme dan menghancurkan seni dan sastra apapun yang tidak sepenuhnya berpegang pada Maoisme selama Revolusi Kebudayaan. Saat kesehatan Mao Zedong menurun, dia adalah anggota Politbiro yang bertanggung jawab atas urusan artistik, ideologi, dan propaganda.

Zhang Chunqiao sebelumnya merupakan kepala partai komunis di Shanghai pada masa Revolusi Kebudayaan dan pendukung grup radikal seperti Pemberontak Merah. Dia menjadi anggota Politbiro tahun 1973.

Yao Wenyuan adalah jurnalis Partai Komunis Cina. Pada 1960, dia mendukung Mao dan Jiang Qing dalam merancang tanggapan untuk opera yang secara halus mengkritik aksi Mao dalam lompatan jauh ke depan. Pada November 1965, dia menulis kritik ulasan opera di koran Shanghai utama *Wenhui Bao*. Dia kemudian terpilih dalam Politbiro tahun 1969 di mana dia bekerja pada propaganda. Wang Hongwen yang sebelumnya merupakan pekerja tekstil Shanghai yang datang untuk kepentingan dalam Revolusi Kebudayaan sebagai pemimpin serikat buruh. Dia merupakan anggota termuda dari kelompok empat. Dia menerima bahwa tujuan Revolusi Kebudayaan tidak dapat dicapai tanpa membersihkan lawan. Dia terpilih dalam Politbiro tahun 1973, dan menjadi wakil ketua partai pada usia 39 tahun. Jiang Qing sengaja mendorongnya untuk mensukseskan Mao.

Kelompok Empat mempercayai ideologi Maoisme, desentralisasi dan ekonomi mandiri komunis, serta kehendak revolusioner massa akan memastikan kemajuan. Pengaruh yang dimiliki mereka pada masa Revolusi Budaya antara lain, mengontrol propaganda, memiliki hubungan yang kuat dengan para pejabat politik lokal, serta menghasut penyerangan Pengawal Merah. (Pathak, Rakesh; Berliner, Yvonne, 2012: 22-27).

Sedangkan Lin Biao Dalam buku *Historical Dictionary of the Chinese Cultural Revolution* karya Guo Jian, Yongyi Song, dan Yuan Zhou, merupakan ahli strategi militer. Lin Biao adalah menteri pertahanan (1959–1971) dan wakil ketua tunggal Partai Komunis Cina selama lima tahun pertama Revolusi

Kebudayaan.

Berasal dari Huanggang 黄冈, Provinsi Hubei 湖北, Lin memasuki Akademi Militer pada tahun 1925 sebagai bagian dari kelas keempat sekolah dan bergabung dengan Partai Komunis Cina pada tahun yang sama. Pada 1927, Lin, seorang veteran Ekspedisi Utara, ikut serta dalam Pemberontakan Nanchang 南昌 sebagai komandan dan kemudian bergabung dengan Mao di pangkalan revolusioner Soviet. Selama kampanye anti-pengepungan (1928–1934), perang perlawanan melawan Jepang (1937–1945), dan perang saudara pada akhir 1940-an, Lin terus-menerus membedakan dirinya sebagai pemimpin militer. Dia juga menjabat sebagai presiden Universitas Militer dan Politik Anti-Jepang di Yan'an 延安. Pada tahun 1955, Lin dinobatkan sebagai salah satu dari sepuluh *Grand marshal* dari Tentara Pembebasan Rakyat dan juga memasuki Politburo Partai Komunis Cina. Pada tahun 1958, ia menjadi salah satu dari lima wakil ketua Partai Komunis Cina dan anggota komite tetap Politburo. Pada tahun 1959, ketika Marsekal Peng Dehuai 彭德怀 dipecat karena mengkritik Lompatan Besar ke Depan, Lin menggantikan Peng sebagai menteri pertahanan atas desakan Mao.

Pada pertengahan pertama tahun 1960-an, ketika Mao mundur dari garis depan kepemimpinan pusat setelah percobaan bencana Lompatan Jauh Kedepan, Lin Biao semakin dekat dengan Mao. Di Sesi Kerja Komite Sentral pada Januari-Februari 1962, Lin menyuarakan dukungan untuk kebijakan radikal Mao berbeda dengan pandangan kritis yang diberikan oleh Presiden Liu Shaoqi dan yang lainnya. Sementara itu, dengan merangkul penekanan Mao pada ideologi, Lin menganjurkan “Politik dalam komando” di angkatan bersenjata dan mengizinkan penerbitan Kutipan dari Ketua Mao - yang dikenal dalam Revolusi Kebudayaan sebagai Buku Merah. Lin juga merumuskan teori puncak yang mengangkat pemikiran Mao Zedong ke status yang belum pernah terjadi sebelumnya dan banyak berkontribusi pada pemujaan kepribadian Mao selama Revolusi Kebudayaan.

Pada akhir 1965, dalam upaya untuk mengkonsolidasikan kekuatannya di angkatan bersenjata, Lin menginstruksikan para jenderal yang terpercaya, termasuk wakil komandan angkatan laut, untuk mengarang bahan terhadap saingan Lin Jenderal Luo Ruiqing 罗瑞卿. Pada bulan Februari 1966, Lin mengizinkan namanya dikaitkan dengan Jiang Qing dalam sebuah laporan tentang simposium yang diselenggarakan Jiang pada karya sastra dan seni di angkatan bersenjata, yang menurut Jiang, seorang tokoh yang sebagian besar tidak dikenal dalam ketentaraan dan publik, prestasi yang luar biasa. Sementara dukungan Lin memberikan kontribusi besar terhadap kenaikan meteorik Jiang Qing sebagai pemimpin revolusioner budaya dalam kepemimpinan Partai Komunis Cina, kejatuhan Luo Ruiqing yang akhirnya sebagai bagian dari apa yang disebut Kelompok Anti-Partai menandai besar pertama Mao kemenangan di tahap awal Revolusi Budaya

Pada tanggal 18 Mei 1966, Lin mengambil langkah lebih jauh ke arah Revolusi Mao dengan menyampaikan pidato bertenaga tinggi pada sesi Politburo yang diperbesar. Dalam pidatonya yang sekarang dikenal sebagai kitab suci kudeta Lin, di satu sisi, mendramatisasi bahaya yang akan terjadi dari pengambil alihan musuh dari dalam kepemimpinan partai dan di sisi lain, Mao mengidolakan

dengan istilah superlatif. Pada bulan Agustus 1966, pada Pleno Kesebelas Komite Sentral Kedelapan Partai Komunis Cina, ketika Mao melancarkan serangan terhadap Liu Shaoqi, Lin Biao diangkat dari posisi keenam ke posisi tertinggi kedua dalam kepemimpinan pusat dan menjadi satu-satunya wakil ketua Partai Komunis Cina. Sejak saat itu, Lin disebut di media resmi sebagai “Ketua kawan dekat Mao yang paling dekat.” Dalam beberapa bulan ke depan, Lin menemani Mao dalam delapan kampanye aksi massa untuk lebih dari 10 juta Pengawal Merah dari seluruh Cina. Secara politis, Lin mengkonsolidasikan kekuatannya, terutama di angkatan bersenjata, dengan menawarkan perlindungan dan dukungan untuk para jenderal yang terpercaya. Pada bulan April 1969, Kongres Nasional Kesembilan Partai Komunis Cina menyetujui Konstitusi Partai yang direvisi yang menetapkan Lin sebagai penerus Mao, sementara empat jenderal lain bersama dengan istri Lin Biao, terpilih menjadi anggota Komite Sentral dan Politburo.

4.6. *SI HAI* “四害”

…她不仅分担了我的痛苦，还给了我不少的安慰和鼓励。在“四害”横行的时候，我在原单位（中国作家协会上海分会

…Dia tidak hanya berbagi penderitaan denganku, tapi juga memberiku ketenangan dan dukungan yang tidak sedikit. Pada saat amukan “Empat Hama”, aku berada di departemen awal (Asosiasi penulis Cina cabang Shanghai)....

Kata “四害” *sì hài* (Empat Hama) atau yang lebih jelas adalah “除四害” *Chú sì hài* dalam forum *Baidu*, merupakan empat hama yang dianggap sebagai perusak maupun pengganggu. Awalnya didefinisikan dalam jenis: tikus, burung pipit, lalat dan nyamuk. Namun setelah dengan suara bulat ditentang oleh ahli zoologi, keempat hama didefinisikan ulang sebagai: tikus, kecoa, lalat, dan nyamuk.

Pada 12 Februari 1958, Komite Sentral Partai Komunis Cina dan Dewan Negara mengeluarkan “Petunjuk tentang Empat Bahaya Kesehatan”. Diusulkan untuk menyelesaikan tugas menghilangkan, lalat, nyamuk, tikus, dan burung pipit dalam sepuluh tahun atau kurang. Lambat laun, burung pipit “direhabilitasi” dan digantikan oleh kutu busuk. Kemudian, karena perubahan dalam kehidupan sosial, kutu busuk digantikan oleh kecoa. Oleh karena itu, “Empat Hama” akhirnya ditetapkan sebagai lalat, nyamuk, tikus, dan kecoa.

Mao yang memprakarsai gerakan “Lompatan Jauh ke Depan” pada tahun 1958 menjejalkan aneka slogan. Para petani harus “Menggali lebih dalam” untuk meningkatkan hasil. Ladang-ladang harus bebas dari “Empat Hama”. Maka sepanjang tahun 1958 sampai 1961 jutaan hewan yang dianggap sebagai makhluk jahat tersebut dibantai.

4.7. *SHIZHONG* 示众

…从外地到“作协分会”来串连的人可以随意点名叫我出去“示众”，还要自报罪行。

...Orang yang datang berangkai-rangkai dari luar daerah sampai “Cabang asosiasi penulis” boleh senaknya menunjuk dan menyuruhku untuk “Berpawai di depan publik”, dan masih harus melaporkan kejahatan diri sendiri.

Kata “示众” *Shizhong* sendiri berarti tampilan yang biasa ditampilkan dalam bentuk umum, tampilan yang masyarakat sekitar mampu melihatnya secara terbuka. Dalam forum *Baidu* kata *Shizhong* juga disebut sebagai “Pawai Publik”. Kata-kata tersebut ditafsirkan sebagai yang ditampilkan di depan umum, terutama di depan umum untuk menghukum tahanan, seperti pemenggalan kepala di hadapan masyarakat.

Dalam kisah lain, dahulu seorang perwira militer atau tentara pemberontak di ketentaraan dipenggal kepalanya dengan benda yang dijatuhkan oleh komandan maupun dicambuk. Semua hukuman itu dipertontonkan di tempat umum. Orang yang dihukum diikat di tiang bendera di lapangan untuk dihukum di depan umum. Kemudian kepala orang yang dipenggal itu digantung di tiang bendera, yang menunjukkan bahwa aturan masyarakat feodal kejam. Setelah disebut-sebut sebagai hukum sipil, para pelaku kejahatan dan orang fasik yang kepalanya dipenggal dibiarkan berceceran di jalan-jalan kota agar dilihat oleh masyarakat. Oleh karena itu disebut dengan “menunjukkan kepada publik” atau bila dalam Revolusi Kebudayaan dikenal dengan sebutan “Pawai di Hadapan Publik”.

Hukuman ritual penghinaan publik sebenarnya telah banyak dilihat dalam peradaban di seluruh dunia. Ini merupakan hukuman memalukan yang menjadi sorotan masyarakat. Gunanya sebenarnya ialah untuk memermalukan pelaku kejahatan sehingga masyarakat tidak mengikuti tindakan kriminal tersebut. Hal-hal seperti “Pawai Publik” juga sebenarnya sudah ada dari masa Cina Kuno. Dahulu wanita yang melanggar sistem patriarki dalam kasus suami-istri sebagai contoh jika sang wanita melakukan perzinahan maka dia harus telanjang di depan umum.

Dalam masa Revolusi Kebudayaan pawai publik juga merupakan hukuman bagi mereka yang dianggap sebagai kaum anti-revolusioner. Mereka yang dianggap sebagai penjahat digiring kejalanan digantungi kata-kata penjahat dan sebagainya, dipertontonkan ke masyarakat dan masyarakat boleh menghujat bahkan melempari mereka dengan batu. Kemudian mereka dibawa ke panggung untuk mengakui dosa-dosa mereka yang dianggap tidak sesuai dengan jalur pemerintahan Mao.

V. KESIMPULAN

Ba Jin adalah penulis Cina kontemporer. Lahir di kota Chengdu 成都 provinsi Sichuan 四川 pada 25 November 1904. Setelah Gerakan Empat Mei di Cina, Ba Jin sangat dipengaruhi oleh gelombang pemikiran baru dan memulai perjuangan anti-feodal. Pada tahun 1923, Ba Jin belajar di Shanghai 上海 dan Nanjing 南京, dan memulai karir penciptaan sastra. Ba Jin dikenal sebagai penulis, penerjemah, dan seorang aktivis sosial.

Sebagai salah satu sastrawan terkemuka di Cina, Ba Jin telah menerima banyak penghargaan, termasuk legium kehormatan Prancis. Dia memegang gelar doktor kehormatan dari Universitas Cina di Hongkong dan merupakan anggota dari Akademi Seni dan Sastra Amerika. Selain itu dia juga dinominasikan untuk hadiah Nobel dalam sastra pada tahun 2001.

Di masa tua, Ba Jin menulis sebuah kumpulan esai yang dibukukan berjudul *Suixianglu* 随想录 yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti "Catatan Pemikiran". Isi dari kumpulan esai tersebut merupakan refleksi Ba Jin tentang masa lalu, dan mencerminkan semangatnya untuk mengejar kebenaran.

Esai berjudul *Huai Nian Xiao Shan* 怀念萧珊 "Mengenang Xiao Shan" karya Ba Jin, dilatarbelakangi oleh masa Revolusi Kebudayaan. Dalam masa Revolusi Kebudayaan mereka yang dituduh sebagai aliran kanan pantas untuk dihukum karena dianggap tidak sejalan dengan pemerintahan. Mereka yang dianggap golongan kanan didiskriminasi, bahkan disiksa selayaknya kriminal. Kekerasan sosial pada masa Revolusi Kebudayaan bahkan begitu mengerikan jika diingat, bahkan pejabat seperti Liu Shaoqi dan Deng Xiaoping mengalami kekerasan sosial pada masa itu. Mereka yang dianggap sebagai golongan kanan anti-revolusioner dikaitkan dengan para borjuis, kaum kapitalis, serta otoritas akademis.

Dalam karya ini Ba Jin mengungkit kisah dirinya sebagai salah satu sastrawan pada masa Revolusi Kebudayaan yang diperlakukan seperti kriminal besar. Tak hanya dirinya bahkan keluarganya juga terseret ke dalam keadaan buruk tersebut. Dia harus ikut kerja paksa, mengakui kesalahan, bahkan dicemooh oleh masyarakat dan dianggap sebagai penjahat. Istri tercintanya Xiao Shan juga mengalami kepahitan sampai akhir hayatnya. Dicap sebagai istri busuk Ba Jin, namun Xiao Shan tetap memberi dukungan kepada Ba Jin. Esai *Huai Nian Xiao Shan* karya Ba Jin tidak hanya untuk mengenang Xiao Shan istrinya yang tercinta namun menyelipkan kepedihan yang dia dan keluarganya alami semasa Revolusi Kebudayaan. Pada masa itu dia harus kehilangan Xiao Shan akibat ketidakberdayaannya dalam menghadapi pemerintahan yang antikapitalis. Esai *Huai Nian Xiao Shan* 怀念萧珊 "Mengenang Xiao Shan" ditulis setelah enam tahun kepergian istrinya dengan gaya penulisan yang sederhana namun mendalam, dan kemudian diterbitkan pada tahun 1978 di Takung Pao, koran Hong Kong dia menerbitkan lima volume esai yang berjudul lima pemikiran acak di mana salah satu karyanya terdapat esai *Huai Nian Xiao Shan* 怀念萧珊 "Mengenang Xiao Shan" ini.

Selain mengekspresikan kejadian masa lalunya yang pahit akibat Revolusi Kebudayaan dan menuangkan cintanya yang besar untuk istrinya dalam karya ini, Ba Jin juga mengingatkan dirinya walaupun pernah terpukul dia harus tetap bangkit untuk melakukan perlawanan.

DAFTAR PUSTAKA

Hartle, Ann., Michel de Montaigne: *Accidental Philosopher*, New York: Cambridge

- University Press, 2003
- Jian, Guo, Yongyi Song, Yuan Zhou., *Historical Dictionary of the Chinese Cultural Revolution*, Toronto: The Scarecrow Press, Inc., 2006
- Jin, Ba., *Suixianglu* 随想录, Beijing: Zuoqia Chuban She 作家出版社, 2005
- Song, Yuwu., *Biographical Dictionary of the People's Republic of China*, London: McFarland & Company, 2013
- Nurgiyantoro, Burhan., *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Yogyakarta: BPFE, 2009
- Pathak, Rakesh, Yvonne Berliner., *Communism in Crisis 1976-89: Access to History of IB Diploma*, London: Hodder Education, 2012
- Sukisman, W.D., *Sejarah Cina Kontemporer Jilid 2: Dari Revolusi Nasional Melalui Revolusi Kebudayaan Sampai Modernisasi Sosialis*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1993
- Wibowo, I., *Berkaca dari Pengalaman Republik Rakyat Cina: Negara dan Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Pusat Studi Cina, 2000
- PALMER, R.E., *Hermeneutics. Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press 1969. JEANROND, W.G., *Theological Hermeneutics. Development and Significance*, London: SCM Press LTD 1994. THISELTON, A.C., *New Horizons in Hermeneutics*, Michigan: Zondervan Publishing House 1992.